BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting yang menjadi tolak ukur perkembangan suatu bangsa. Selain itu pendidikan juga mewujudkan tujuan pembangunan nasional yaitu dengan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Menurut Undang – Undang No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan faktor utama yang menemukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan bukanlah sesuatu yang bersifat statis melainkan sesuatu yang bersifat dinamis sehingga selalu menuntut adanya suatu perbaikan yang bersifat terus menerus. Peran pendidikan yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan terus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didik melalui proses pembelajaran. Pada hakekatnya penyampaian materi pembelajaran atau proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan atau pikiran dari seseorang kepada orang lain. Penggunaan metode yang tepat akan menjadikan siswa secara efektif mampu menerima pesan yang disampaikan.

Menurut Mulyana (2002:101) dalam kegiatan pembelajaran, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar melalui bimbingan dan motivasi untuk mencapai tujuan. Guru sebagai unsur pokok penanggungjawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan

transformasi ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Proses belajar mengajar dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja, untuk mendesain kegiatan belajar yang dapat merangsang aktivitas dan proses belajar yang efektif dan efisien dalam setiap materi pelajaran maka diperlukan strategi atau metode penyampaian materi yang tepat.

Praktek pendidikan saat ini selain ditandai oleh peran guru yang dominan juga ditandai dengan siswa yang hanya menghafalkan materi pelajaran. Hal ini sering terjadi pada proses pembelajaran materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Siswa masih menganggap hanya dengan menghafal mereka dapat menguasai suatu konsep untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak yang berubah, sehingga perlu adanya pembaruan model pembelajaran terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Salah satu model pembelajaran saat ini yang banyak respon namun belum banyak dilaksanakan dalam dunia pendidikan secara optimal adalah model pembelajaran kooperatif.

Dengan model pembelajaran ini, siswa berkesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan siswa yang lain. Walaupun terdapat keberagaman antar siswa, namun akan terjadi persaingan yang positif dalam rangka untuk mencapai aktivitas proses belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang optimal. Sedangkan guru dalam pembelajaran ini bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara melaksanakan proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dapat menjadi sarana transfer keilmuan yang telah terencana, sehingga siswa lebih paham terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Dalam proses belajar pembelajaran hendaknya guru mampu menghidupkan suasana kelas agar terasa nyaman dan menyenangkan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Kenyataannya Pendidikan sekarang ini dalam proses pembelajaran banyak mengalami masalah. Salah satunya masalah yang terdapat dalam proses pembelajaran adalah kurangnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dikelas karena dalam proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Sebagai ujung tombak untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas adalah sekolah sebagai penyelenggara Pendidikan yang baik mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK. Untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, maka usaha yang harus dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Simpon Surakarta adalah dengan meningkatkan fasilitas belajar, tempat yang nyaman dan memberikan berbagai model pembelajaran yang bervariasi. Agar di dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa bosen dan siswa dapat memperhatikan pelajaran secara maksimal.

Pelaksanaam pembelajaran yang dilakukan pada kelas VIII B di SMP Muhammadiyah 1 Simpon Surakarta belum berlangsung secara optimal, masih banyak kekurangan sehingga hasil belajar tidak sesuai yang diinginkan, seperti aktivitas belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru dan siswa kurang aktif. Berdasarkan hasil observasi di SMP Muhammadiyah 1 Simpon Surakarta terdapat beberapa informasi yang dapat mendukung penelitian. SMP Muhammadiyah 1 Simpon Surakarta merupakan sekolah yang memiliki siswa lumayan banyak. Siswa pada sekolah ini memiliki latar belakang dan pengetahuan yang berbeda. Siswa SMP Muhammadiyah 1 Simpon Surakarta khususnya siswa kelas VIII kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan hanya sesekali aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa belum secara maksimal mengembangkan kemampuan dalam berpikir, bersikap, dan berketerampilan. Siswa kelas VIII masih pasif, kurang memperhatikan guru dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kelas VIII memiliki materi banyak sehingga memerlukan waktu yang cukup banyak agar dapat tersampaikan untuk mencapai keberhasilan belajar. Hal tersebut memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami materi pada proses belajar pembelajaran. Pemahaman isi pelajaran akan lebih efektif jika terjadi interaksi yang aktif, antara siswa

dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan sumber belajar. Berdasarkan hasil observasi di atas seorang guru harus menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa pada proses belajar. Jadi solusi yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan siswa dalam proses pembelajaran di kelas adalah dengan melakukan Penilitian Tindakan Kelas. Menurut Sutama (2010:134) penilitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif. Kegitan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternative pemecah masalahnya dan ditindak lanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur.

Dengan demikian, perlu adanya suatu langkah untuk mengatasi masalah tersebut, karena jika hal ini terus dibiarkan maka kelas tidak terlihat hidup namun hanya beberapa siswa yang melakukan aktivitas dan yang lainnya tidak melakukan aktivitas. Hal ini menyebabkan kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan siswa menjadi tidak merata. Padahala ketika memasuki dunia kerja kemampuan untuk bersosialisasi inilah yang sangat penting dibutuhkan. Berdasarkan pada kenyataan permasalahan yang ada, penulis akan mengadakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan kondisi aktivitas belajar yang merata dalam pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 1 Simpon Surakarta melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Aktivitas belajar yang merata itu seluruh siswa aktif dalam proses pembelajaran IPS.

Salah satu model pembelajaran yang inovatif dalam menghadapi tuntutan dunia pendidikan adalah pembelajaran kooperatif, yang mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan suatu tugas atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Menurut Isjoni (2010:74) model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Selain itu juga siswa akan menjadi lebih aktif dalam belajar karena akan selalu berinteraksi dengan teman-teman yang lain dalam mengerjakan tugas maupun dalam melakukan percobaan-percobaan yang sangat diperlukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Slavin dalam Nur Asma (2006:51) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari siswa yang kemampuan akademiknya berbeda sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi atau variansi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya.

Dalam penelitian oleh Harsono (2007) pembelajaran merupakan proses yang dinamis, interaksi antara pengajar dan pelajar, materi yang diajarkan, situasi yang melingkupi, tujuan yang hendak dicapai, dan segala hal ikhwal yang mengantarai hubungan timbal balik semua komponen. Pembelajaran di kelas, diikuti oleh siswa, namun siswa tidak banyak yang memahami tentang belajar. Siswa seringkali hanya sebagai obyek yang diikutsertakan dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi terpaksa mengikuti misal belajar dari proses pembelajaran yaitu progam evaluasi belajar. Sementara sekolah melakukan evaluasi rutin untuk mengetahui keberhasilan siswa, kemajuan siswa, dan melaporkan kepada orang tua.

Menurut Suwandi, Yahya (2007) proses pembelajaran terjadi saat, baik disengaja maupun tidak dan disadari atau tanpa disadari, dari proses pembelajaran akan diperoleh suatu hasil belajar (*learning outcomes*). Hasil belajar yang optimal akan dapat dicapai apabila dalam pembelajaran digunakan metode yang sesuai karakteristik (termasuk materi). Tujuan proses pembelajaran adalah agar terkuasainya bahan yang dipelajari secara baik.

Sedangkan dalam penelitian Wahyudi, Narimo, dan Wafroturohmah (2019) tujuan utama kepemimpinan proses pembelajaran adalah memberikan layanan prima kepada semua siswa agar mereka mampu mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kebutuhannya. Selain itu juga untuk memfasilitasi pembelajaran agar siswa prestasi belajar meningkat, kepuasan belajar semakin tinggi, motivasi belajar semakin tinggi, keingintahuan terwujudkan, kreativitas terpenuhi, inovasi terealisir, jiwa kewirausahaan terbentuk, dan kesadaran untuk belajar sepanjang hayat karena ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni berkembang pesat dan tumbuh dengan baik. Dalam penelitian Nur Inayati (2015) bahwa penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) jika diterapkan dengan benar dapat meningkatkan aktivitas proses belajar siswa. Sedangkan penelitian dari Rina Susilowati (2014) yang menunjukan adanya peningkatan akivitas proses belajar siswa dengan dilakukannya penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Menurut Suyatmini (2017) strategi yang paling sering dilakukan untuk mengaktifkan siswa adalah dengan diskusi kelas. Namun dalam kenyataannya strategi ini tidak efketif karena meskipun guru sudah mendorong siswa untuk aktif dalam berdiskusi. Kebanyakan siswa hanya diam menjadi penonton sementara diskusi hanya dikuasai oleh beberapa siswa saja. Proses pembelajaran dengan model pembelajaan konstruktivistik siswalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan guru atau orang lain mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnyaGuru lebih dahulu menyajikan materi dalam kelas, kemudian anggota tim mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok. Setiap kelompok diberi lembar kerja siswa (LKS). Mereka membahas LKS tersebut dengan kelompoknya, bertanya satu sama lain, membahas masalah kemudian, siswa diberi latihan atau evaluasi. Tugas-tugas tersebut harus dikuasai oleh setiap anggota kelompok. Masing-masing anggota kelompok harus memberikan skor untuk kelompoknya agar mendapatkan skor yang sempurna dan akan mendapatkan penghargaan. Melalui model Cooperative Learning tipe Student Teams Achivement Division (STAD) peneliti berupaya untuk meningkatkan aktivitas proses belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti perlu mengadakan penelitian yang berjudul penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) sebagai upaya meningkatkan aktivitas proses belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Simpon Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu "Apakah model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas proses belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Simpon Surakarta semester ganjil pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial"?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui adanya peningkatan aktivitas proses belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Simpon Surakarta.

D. Manfaat Penilitian

Adapun manfaat penilitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penilitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pembelajaran IPS, terutama dalam meningkatkan aktivitas dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, mengerjakan soal-soal latihan dan berdiskusi dalam kelompok melalui model pembelajaran STAD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa:

- 1) Meningkatkan ketertarikan siwa pada mata pelajaran IPS.
- 2) Melatih siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Melatih kerjasama antar individu pada siswa.

b. Bagi Guru:

- 1) Kontribusi dalam upaya memperbaiki kinerja guru.
- 2) Masukan dalam memilih alternative model belajar yang dapat melibatkan siswa secara langsung pada saat proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar IPS.

c. Bagi Peneliti:

 Melalui model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas proses belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Simpon Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018.

d. Bagi Sekolah:

1) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masuka penting dalam pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan kelas, sehingga guru memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap teori dan pemikiran yang melandasi reformasi kurikulum.